

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi sekarang telah menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan merupakan sarana mutlak yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun pendidikan juga turut membentuk watak dan sikap anak bangsa. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Pasal 60 ayat 7) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Output pendidikan saat ini belum sejalan dengan tuntutan perkembangan jaman yang semakin dinamis. Hal ini disebabkan minimnya penguasaan terhadap disiplin ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya menghadapi masa depan. Belajar merupakan aktifitas penting yang dilakukan oleh siswa di dalam dunia pendidikan. Karena dengan proses belajar anak akan menjadi tahu dari apa yang tidak diketahuinya.

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar, yang di dalamnya meliputi beberapa komponen yang saling terkait, antara lain: guru (pendidik), siswa (peserta didik), materi (bahan), media (alat/sarana), dan metode atau pola penyampaian bahan ajar. Proses belajar mengajar akan terorganisir dengan baik apabila terdapat kesiapan siswa dengan segala potensinya yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

Pembelajaran di bangku sekolah dibagi dalam beberapa jenjang yang dimulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan fondasi dalam membangun pendidikan berkualitas pada jenjang berikutnya. Pendidikan di SD merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun yang berada di dalam sistem pendidikan nasional Indonesia harus dilaksanakan dan dikembangkan dengan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia (Syarifudin, 2006, hlm 138). Dalam penyelenggaraannya pendidikan di SD ditujukan untuk memberikan bekal dasar yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian proses belajar mengajar dan berbagai aspek yang menyertai pembelajaran di SD harus memberikan pemahaman yang bermakna bagi siswa.

Dalam proses belajar mengajar siswa mendapatkan sejumlah pengetahuan, nilai keteladanan yang membentuk sikap serta ketrampilan yang berguna baginya dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan. Proses belajar mengajar di persekolahan didasari sebuah teori yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses pencapaian perubahan oleh siswa, sedangkan mengajar merupakan proses pengaturan yang dilakukan oleh guru untuk dapat memberikan pelajaran dan didikan secara teratur, sistematis, terarah dan terencana (Djamarah, 2002, hlm. 46). Suatu pembelajaran yang bermakna tentu saja didukung oleh berbagai faktor pengiring salah satunya yaitu metode pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai perancang pembelajaran, sehingga harus mampu mendisain seperti apa pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sebagai perancang pembelajaran, guru harus memilih metode yang sesuai dengan materi serta media pembelajaran yang digunakan guna mendukung kelengkapan penyajian materi/informasi. Model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam kelas. Uno (2010) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pemahaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta

belajar dan lain-lain. Metode memegang peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Maka dari itu diperlukan kecerdasan dan kemahiran guru dalam memilih metode pembelajaran.

Dalam hal ini, guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Depdiknas, 2006, hlm. 2). Namun pada kenyataannya, masih banyak dijumpai model yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang belum mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik. Hal ini ditandai dengan prestasi belajar siswa yang rendah. Siswa dalam kelas yang merasa cepat bosan dan tidak aktif, merupakan salah satu penyebab tidak berhasilnya pencapaian pembelajaran secara maksimal.

Melihat proses pembelajaran yang menunjukkan adanya peningkatan kreatifitas dan hasil belajar yang belum optimal, salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar meningkat adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam proses belajar mengajar IPA di Sekolah Dasar. IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar. Samatowa (2011, hlm. 3) menyebutkan beberapa alasan IPA sangat penting diajarkan di SD yaitu: 1) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA. 2) Bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif. 3) Bila diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, pembelajaran IPA tidak hanya hafalan belaka. 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program yang dikembangkan secara kurikuler di persekolahan, agar menjadi salah satu alat fungsional guna mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang unggul, diantaranya melalui perbaikan semua komponen pendidikan seperti penambahan jumlah buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran yang mencakup pembaharuan dalam model, metode, pendekatan dan media pembelajaran, dengan tujuan untuk lebih mengoptimalkan kualitas pembelajaran guru yang baik seharusnya menghargai setiap usaha yang dilakukan oleh siswa dan menghargai hasil kerja siswa, serta memberikan rangsangan atau dorongan kepada siswa supaya mampu membuat dan berpikir, sambil menghasilkan karya dan pikiran kreatif. Oleh karenanya, seorang guru perlu menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta menyediakan beragam pengalaman belajar melalui interaksi dengan isi atau materi pembelajaran. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Arsyad (2009, hlm. 15) bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan adanya suasana pembelajaran yang akan mampu mengeksplorasi kemampuan siswa secara aktif. Namun pada kenyataannya di lapangan suasana pembelajaran sudah cukup baik dan kondusif, banyak siswa yang aktif, hanya saja guru belum sepenuhnya mengcover semua siswa yang aktif, mengingat waktu pembelajaran yang ditentukan. Hal lain yang menjadi dampak dari penanganan siswa yang aktif belum maksimal ini adalah banyak siswa yang mencari pelampiasan keaktifan mereka dengan cara mereka sendiri, yang membuat keadaan kelas dan proses belajar menjadi terganggu. Peran guru dalam memperingatkan siswa yang aktif sendiri diluar konteks pelajaran cukup membantu suasana menjadi kondusif lagi, namun itu belum cukup banyak membantu siswa menjadi fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis masalah sebelumnya pernah dilakukan oleh Arum permata dengan judul penelitian Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMKI 1 Durenan, pada penelitian tersebut penulis berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil motivasi belajar pada siswa saat menggunakan model *Problem Based Learning*, dengan adanya penelitian terdahulu yang telah dilakukan saudari Arum penulis ingin melakukan penelitian mengenai model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar.

Hasil belajar siswa pada pengamatan awal, pada siswa kelas IV SD Negeri H. Agus Salim dalam mengikuti pelajaran IPA belum menunjukkan hasil belajar yang belum maksimal. Dari data daftar nilai analisis, perbaikan, pengayaan, pengolahan dan pelaporan hasil belajar tahun ajaran 2019-2020 menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki nilai rendah, khususnya pada nilai hasil ulangan harian pertama, ada 12 siswa yang mendapatkan nilai < 65.

Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Banyaknya materi yang harus guru sampaikan kepada siswa, membuat guru menjadi mempertimbangkan untuk melakukan banyak model pembelajaran dalam setiap materinya, mengingat setiap model pembelajaran yang baru membutuhkan banyak waktu tambahan untuk mengaplikasikan pada siswa, untuk itu jika masih memungkinkan penggunaan model ceramah guru akan menggunakannya dengan variasi ceramah yang disertai peragaan, ceramah

disertai penunjukan contoh konkret diharapkan siswa dapat menyerap pelajaran dengan cukup baik dan maksimal.

Berdasarkan kondisi-kondisi di atas, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif namun praktis dan tidak memakan dan membuang banyak waktu dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya. Model pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah yang diberikan guru berdasarkan informasi yang siswa miliki khususnya untuk pembelajaran IPA dimana pembelajaran IPA menuntut suatu keterampilan proses siswa untuk memahami secara detail karena pembelajaran ipa adalah suatu pembelajaran yang mengkaitkan antara lingkungan sekitar siswa dengan materi yang ada.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa maka dari itu penulis akan melakukan penelitian ilmiah dengan memfokuskan penelitian ini pada penelitian Studi literatur dengan menggunakan metode kualitatif.

B. Rumusan Masalah

1. bagaimana konsep dari model *Problem Based Learning* (PBL)
2. Bagaimana hasil belajar IPA di SD ?
3. Bagaimana hubungan model PBL terhadap mata pelajaran IPA di SD?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui konsep dari model *Problem Based Learning* (PBL)
- b. Mengetahui bagaimana materi IPA yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan menggunakan model *Problem based learning*
- c. Mengetahui hubungan antara model PBL dengan mata pelajaran IPA khususnya di sekolah dasar

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Secara teoritis merupakan sumbangan pemikiran ilmiah dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bahwasannya model *Problem Based Learning* (PBL) itu merupakan upaya dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
 - b. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan atau teori baru tentang pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian yang selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Manfaat Praktis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam hal penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu alternatif upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar.
 - c. Memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa, serta sebagai motivasi belajar IPA, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar IPA siswa.

D. Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Analisis Model *Problem Based Learning* Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV Sekolah Dasar maka penulis mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel X dan Variabel Y. Dimana variabel X ini sering disebut juga variabel

stimulus (variabel bebas) sedangkan variabel Y disebut juga variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi. Maka definisi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Model *Problem Based Learning* (Variabel X)

Menurut Murfiah (2015, hlm. 271) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

2. Hasil belajar siswa (Variabel Y)

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar

E. Kajian Teori

1. *Problem Based Learning*

Problem based learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri. Kelebihan dalam penerapan model *Problem Based Learning* antara lain:

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.
- b) Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).

- c) Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*).

Amir (2009, hlm. 27) menyatakan bahwa PBL memiliki beberapa manfaat yaitu: 1) menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, 2) meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, 3) mendorong siswa untuk berpikir, 4) membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, dan kecakapan belajar, serta 5) memotivasi siswa untuk belajar.

Kemendikbud menyebutkan ada beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah/PBL yaitu a) terjadi pembelajaran bermakna, b) dalam situasi PBL, siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dalam konteks yang relevan, dan c) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Nata (2009, hlm. 250) menyatakan bahwa PBL memiliki beberapa kelebihan antara lain : a) dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, b) dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat, dan c) dapat merangsang kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan PBL memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya; 1) siswa akan memiliki kemampuan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) masih rendah, 2) Siswa akan memiliki

dalam mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decision-making*) masih rendah, 3) Siswa akan memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar mereka sendiri, sehingga guru akan dapat mengetahui gaya belajar masing-masing siswa dan membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran, 4) siswa akan terbiasa menghadapi masalah *real word* siswa menjadi lebih paham, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna, 5) siswa akan mampu meningkatkan berbagai keterampilan yang ada dalam diri siswa, baik itu *soft skill* maupun *hard skill*

2. Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ardana (2009, hlm.1) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* itu secara arfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Samatowa (2010, hlm. 3) menyatakan, IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Pendapat tersebut sesuai dengan hal yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah Hal ini berarti bahwa IPA harus diajarkan kepada siswa secara utuh baik sikap ilmiah, proses ilmiah, maupun produk ilmiah, sehingga siswa dapat belajar mandiri untuk mencapai hasil optimal

b. Pembelajaran IPA

Asy'ari (2006, hlm. 23) mengungkapkan secara rinci tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu a) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, teknologi dan masyarakat, b) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, c) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, d) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, e) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Sulistiyorini (2007, hlm. 40) menyebutkan bahwa mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan

3. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Secara umum hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa

Dari rumusan teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran information search dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

F. Metode dan pendekatan penelitian

1. Jenis metode penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian literatur dengan metode kualitatif. Sugiyono (2009, hlm. 27) menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandasi filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan arti dari pada generalisasi

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan alasan mengacu pada beberapa alasan sebagai mana yang dikemukakan oleh. Margono (2000, hlm. 37) antara lain:

- 1) Untuk menanggulangi banyaknya informasi yang hilang, seperti yang dialami oleh penelitian kualitatif sehingga intisari konsep yang ada pada data dapat diungkap.

- 2) Untuk menanggulangi kecenderungan menggali data empiris dengan tujuan membuktikan kebenaran hipotesis akibat dari adanya hipotesis yang disusun sebelumnya berdasarkan berfikir deduktif seperti dalam pemikiran kuantitatif.
- 3) Untuk menanggulangi kecenderungan pembatasan variable yang sebelumnya, seperti dalam penelitian kuantitatif padahal permasalahan dan variable dalam masalah sosial sangat kompleks.
- 4) Untuk menanggulangi adanya indeks-indeks kasar seperti dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan pengukuran enumerasi (perhitungan) empiris, padahal inti sebenarnya berada pada konsep-konsep yang timbul dari data.

Penelitian kualitatif cenderung melakukan analisis yang bersifat induktif yang sangat menonjolkan perspektif subjektif dalam memecahkan suatu permasalahan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini diharapkan akan menggambarkan manajemen sekolah berbasis program akselerasi di tingkat sekolah menengah atas.

2. Sumber data

a. Data Primer

Menurut Narimawati (2008, hlm. 98) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Sedangkan menurut Sekaran (2013, hlm. 113) data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti pada variabel minat sugiuntuk tujuan khusus penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiono (2008, hlm. 402) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini bersifat mendukung untuk keperluan data primer.

Sedangkan menurut Sekaran (2011, hlm. 76) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya.

3. Teknik pengumpulan data

Tahapan terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009, 103) pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk melihat/terjun langsung ke lapangan. Senada dengan Djam'an Satori dan Aan komariah, (2011, 104) yang mengatakan bahwa:

“Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan”.

2. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti.

Menurut Robert C. Bogdan seperti yang dikutip, Sugiyono (2005: hlm. 82) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Studi dokumentasi merupakan suatu cara dalam memperoleh data

dengan mengkaji dokumen tertulis, yang dapat berupa data, gambar, tabel, diagram. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan gambar-gambar dan dokumen tertulis yang menggambarkan kondisi faktual tentang manajemen akselerasi. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif menjadi sumber data yang melengkapi pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

4. Analisis Data

a) Deduktif

Menurut Bungin (2008, hlm. 27) analisis data dengan deduktif ini masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Model penggunaan teori inilah yang biasa dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif.

b) Interpretatif

interpretasi adalah proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya. Keterkaitan antara bab dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Esensi dan bagian pendahuluan adalah pertanyaan tentang masalah penelitian. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Bab II, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu “bagaimana konsep model *Problem Based Learning*”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun

jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab III, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu “Bagaimana hubungan model PBL terhadap mata pelajaran IPA dikelas IV SD”. Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab IV, pada bagian ini berisi tentang kajian-kajian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga Kajian-kajian tersebut berasal dari sumber buku maupun jurnal dan kemudian dilakukannya analisis untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan.

Bab V penutup, pada bab ini terdapat kesimpulan secara menyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya. Sistematika skripsi tersebut menjadi acuan penulis dalam menulis skripsi ini.

Daftar pustaka merupakan daftar yang mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang disusun berdasarkan abjad (yaniawati, 2020, hlm. 25)